

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia adalah harga mahal yang harus dibayar untuk model pembangunan kapitalistik pilihan pemerintah, yang pada dasarnya mengejar pertumbuhan tinggi, ekspansi usaha, dan konglomerasi. Salah satu kelemahan model pembangunan kapitalistik adalah peran yang terlalu besar diberikan kepada perusahaan-perusahaan besar, sementara perusahaan kecil dan menengah di marginalkan. Keadaan tersebut diperburuk dengan peran yang terlalu besar diberikan kepada sektor formal, yang hanya merupakan 35% dari seluruh sektor kegiatan usaha. Selebihnya yakni 65% adalah sector informal.

Selain itu, tingginya jumlah pengangguran menjadi salah satu faktor merosotnya perekonomian kita. Keterbatasannya lapangan pekerjaan dan mengakibatkan tingginya jumlah pengangguran. Akibat tingginya angka pengangguran berdampak langsung kepada daya beli masyarakat. Lebih dari itu, pengangguran mengakibatkan masyarakat dalam tekanan ekonomi pada saat harga kebutuhan pokok melambung tinggi. Bahkan, tingginya angka pengangguran bisa menyebabkan krisis sosial, berupa kerusuhan dan meningkatnya angka kriminalitas. Di samping itu, tekanan ekonomi akan mempengaruhi aspek psikologis masyarakat, yang mudah terpicu menjadi tindakan anarkisme.

Jelaslah bahwa upaya memulihkan perekonomian Indonesia pascakrisis tampaknya tidak akan mempan hanya dengan sekadar mendongkrak rupiah atau melunasi hutang. Generasi mendatang akan lebih berat menghadapi masalah dunia yang makin kompleks dan penuh persaingan. Dalam meningkatkan pembangunan ekonomi, wirausaha mempunyai peranan penting. PBB dalam Buchari Alma (2005:4) menyatakan bahwa: “Suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya”. wirausaha merupakan motor dari pembangunan dalam mengurangi pengangguran, meningkatkan taraf hidup anggota masyarakat dan memajukan ekonomi bangsa dan negara. Serta, dengan meninggalkan paradigma kapitalisme klasik (dengan cita-cita pertumbuhan tinggi dan pasar) dan memberlakukan paradigma demokrasi ekonomi yang melibatkan seluruh komponen ekonomi, termasuk pengusaha kecil dan menengah yang tidak mendapat tempat dan peran secukupnya dalam paradigma lama.

Pengembangan sistem ekonomi yang memberi peluang bagi usaha-usaha kecil untuk berkiprah dalam perekonomian berbasis wirausaha. Yang selanjutnya akan mendorong munculnya usaha-usaha baru. Dengan demikian, pelaku-pelaku lokal mendapat kesempatan untuk berperan aktif. Para wirausaha ini biasanya memulai usahanya secara mandiri dengan modal pribadi atau modal bersama. Kemandirian ini merupakan modal awal terciptanya ekonomi perusahaan yang sehat. Usaha mereka umumnya berskala kecil, tetapi menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Penyebarannya ke desa-desa ikut mendorong pemerataan kesempatan kerja.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan dari seni dan budaya Manusia yang dinamis dan syarat akan perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus di lakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Salah satu upaya pemerintah dalam menuntaskan kemiskinan dan meningkatkan pembangunan ekonomi bangsa yaitu melalui pendidikan kejuruan. Pendidikan menengah kejuruan merupakan jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan formal yang menghasilkan lulusan yang dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, kreatif, produktif, dan berkompetisi untuk memasuki dunia usaha dan industri. Siswa lulusan SMK selain dipersiapkan untuk siap bekerja, juga dipersiapkan mampu untuk membuka usaha atau berwirausaha. Kemampuan untuk membuka usaha sendiri ditunjang atau didasari dari sikap kewirausahaan yang ada. Perlunya penerapan sikap kewirausahaan siswa merupakan program dari sekolah menengah kejuruan yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan dan ditingkatkan.

Pada kenyataannya, sekolah menengah kejuruan belum mampu untuk mewujudkan manusia yang berwirausaha dan menjawab tuntutan dan tantangan hidup yang semakin berat. Proses belajar mengajar di sekolah yang lebih banyak menentukan kualitas pelayanan di dalam usaha mendidik manusia-manusia berwirausaha ternyata belum banyak terlaksana. Demikian pula dalam hal pengorganisasian belajar mengajar di sekolah masih memerlukan pemikiran lebih lanjut, agar anak didik benar-benar ditempa untuk memiliki pribadi yang kuat

untuk menjadi manusia berwirausaha. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mempersiapkan siswa ketika lulus dari sekolah.

Pendidikan merupakan salah satu solusi dalam mengatasi kondisi perekonomian kita. Dengan kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik pula. Namun sampai saat ini pendidikan yang menjadi andalan dalam mengatasi permasalahan perekonomian masih belum bisa berbuat banyak, Jumlah pengangguran terdidik masih tetap tinggi.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pengangguran Terdidik Tahun 2006 s/d 2008**

<b>Pendidikan</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>
<SD	2.163.426	3.419.614	2.744.943
SMP	1.416.646	2.643.062	2.166.619
SMTA	3.991.502	3.745.035	3.369.959
Diploma/Akademi	322.836	330.316	519.867
Universitas	385.418	409.890	626.202
<b>Jumlah</b>	<b>10.854254</b>	<b>10.547.917</b>	<b>9.427.590</b>

Sumber: Depnakertrans ([www.nakertrans.go.id](http://www.nakertrans.go.id), 10 Februari 2009)

Tingginya jumlah pengangguran terdidik disebabkan ketidakseimbangan antara tersedianya lapangan pekerjaan dengan jumlah lulusan. Namun hal tersebut masih bisa diatasi dengan cara berwirausaha. Sedangkan faktor internal yang mendorong untuk berwirausaha adalah sikap. Minimnya jumlah wirausaha disebabkan tidak tertanam atau kurangnya sikap kewirausahaan terhadap peserta didik. Berdasarkan data pada Tabel 1.2, 1.3, dan 1.4, penelusuran tamatan SMKN Bandung yang menunjukkan presentase lulusan yang bekerja semakin menurun. Hal tersebut menyebabkan semakin dirasakan pentingnya dunia pendidikan untuk meningkatkan sikap dan perilaku kewirausahaan siswa untuk dipersiapkan masuk ke dunia kerja yang sebenarnya. Sehingga mereka diberi bekal, kemampuan, dan keterampilan.

**Tabel 1.2**  
**Rekapitulasi Penelusuran Tamatan Siswa**  
**SMK Negeri 1 Bandung**

TAHUN LULUS	PROGRAM KEAHLIAN		MELANJUTKAN		BEKERJA		TIDAK BEKERJA	
	Jurusan	Jml	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
2004/2005	Keuangan	115	12	10.43	53	46.09	50	43.48
	Perkantoran	159	17	10.69	54	33.96	88	55.35
	Pemasaran	75	15	20.00	37	49.33	23	30.67
<b>Jumlah</b>		<b>349</b>	<b>44</b>	<b>12.61</b>	<b>144</b>	<b>41.26</b>	<b>161</b>	<b>46.13</b>
2005/2006	Keuangan	118	14	11.86	52	44.07	52	44.07
	Perkantoran	101	7	6.93	30	29.70	64	63.37
	Pemasaran	113	4	3.54	37	32.74	71	63.72
<b>Jumlah</b>		<b>332</b>	<b>25</b>	<b>7.53</b>	<b>82</b>	<b>24.70</b>	<b>188</b>	<b>56.63</b>
2006/2007	Keuangan	111	8	7.21	37	33.33	66	59.46
	Perkantoran	116	12	10.34	30	25.86	74	63.79
	Pemasaran	113	2	1.77	15	13.27	96	84.96
<b>Jumlah</b>		<b>340</b>	<b>22</b>	<b>6.47</b>	<b>82</b>	<b>24.12</b>	<b>236</b>	<b>69.41</b>

Sumber : SMKN 1 Bandung

Berdasarkan Tabel 1.2, menunjukkan persentase lulusan siswa yang berkerja masih berada dibawah jumlah siswa yang tidak bekerja semakin menurun. Menurut sumber langsung hasil wawancara dari pihak sekolah orang yang berwirausaha sangat sedikit sekali dari setiap angkatan hanya sekitar 2 atau 3 orang.

**Tabel 1.3**  
**Rekapitulasi Penelusuran Tamatan Siswa**  
**SMK Negeri 3 Bandung**

TAHUN LULUS	PROGRAM KEAHLIAN		BEKERJA	MELANJUTKAN	WIRA USAHA	LAIN-LAIN
	Jurusan	Jml				
2006/2007	Perkantoran	112	62	18	1	31
	Akuntansi	147	81	13	2	51
	Pemasaran	118	68	10	2	38
<b>JUMLAH</b>		<b>377</b>	<b>211</b>	<b>41</b>	<b>5</b>	<b>126</b>
2007/2008	Perkantoran	148	61	11	4	72
	Akuntansi	151	54	21	1	75
	Pemasaran	115	42	7	3	63
<b>JUMLAH</b>		<b>414</b>	<b>157</b>	<b>39</b>	<b>8</b>	<b>210</b>

Sumber: SMK Negeri 3 Bandung

**Tabel 1.4**  
**Rekapitulasi Penelusuran Tamatan Siswa**  
**SMK Negeri 11 Bandung**

TAHUN LULUS	PROGRAM KEAHLIAN		BEKERJA	MELANJUTKAN	WIRA USAHA	LAIN-LAIN
	Jurusan	Jml				
2005/ 2006	Perkantoran	76	35	7	5	29
	Akuntansi	109	42	9	3	55
	Pemasaran	72	39	5	4	24
<b>JUMLAH</b>		<b>257</b>	<b>116</b>	<b>21</b>	<b>12</b>	<b>108</b>
2006/ 2007	Perkantoran	76	35	7	5	29
	Akuntansi	127	48	15	2	62
	Pemasaran	77	33	8	1	35
<b>JUMLAH</b>		<b>280</b>	<b>116</b>	<b>30</b>	<b>8</b>	<b>126</b>
2007/ 2008	Perkantoran	79	34	0	3	42
	Akuntansi	129	49	20	3	57
	Pemasaran	112	36	8	3	65
<b>JUMLAH</b>		<b>320</b>	<b>119</b>	<b>28</b>	<b>9</b>	<b>210</b>

Sumber: SMK Negeri 11 Bandung

Berdasarkan data hasil survey SMK Negeri 1 Bandung, SMK Negeri 3 Bandung, dan SMK Negeri 11 Bandung. Tingkat penyerapan tenaga kerja output Sekolah Menengah Kejuruan yang disiapkan untuk terjun langsung ke dunia kerja mengalami penurunan.

Untuk mengurangi jumlah pengangguran dan dalam menentaskan kemiskinan, dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumberdaya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan baik lokal, regional, nasional maupun internasional, tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Ia tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku saekolah/kuliah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang demikian adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa *entrepreneurship*, ialah jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Salah satu jiwa *entrepreneurship* yang perlu dikembangkan melalui pendidikan pada anak usia pra sekolah dan sekolah dasar, adalah kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Tujuan dari pendidikan kewirausahaan sendiri ialah membentuk dan menanamkan sikap kewirausahaan pada siswa, agar ketika siswa keluar/lulus dari sekolah mempunyai bekal dan mampu untuk berwirausaha atau membuka usaha sendiri.

Sikap dan perilaku berwirausaha siswa harus dibina, salah satunya dengan pendidikan kewirausahaan baik dalam pendidikan intrakurikuler di sekolah maupun dalam pendidikan praktek di dalam industri. Tujuan pendidikan adalah mewujudkan pribadi-pribadi mampu menolong di sendiri ataupun orang lain, sehingga dengan demikian terwujudlah kehidupan manusia yang sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pendidikan berusaha memberikan pertolongan agar manusia mengalami perkembangan pribadi. Untuk itu pendidikan memberikan latihan-latihan terhadap karakter, kognisi, serta jasmani manusia. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin yang tidak cukup hanya dengan mengetahui teori-teori yang didapat dari pendidikan, tetapi harus

mengimplemantasikan dari pendidikan yang diterima melalui pelatihan. Dengan mengikuti pelatihan kewirausahaan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencobakan atau menerapkan materi yang telah dipelajari. Sehingga nilai-nilai dari sikap kewirausahaan sendiri tidak hanya sebatas tahu, tetapi terterap dalam diri siswa dan mampu mengimplementasikannya dalam dunia usaha yang sesungguhnya.

Secara mikro, wirausaha memiliki dua peran yaitu sebagai penemu (*innovator*) dan perencana (*planner*). Sebagai penemu, wirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru seperti produk, teknologi, cara, ide, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencana, wirausaha merencanakan usaha baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, dan lain-lain. Secara makro, peran wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan perekonomian suatu Negara.

Manusia sendiri pada hakikatnya merupakan pribadi yang berkembang mengikuti hukum serta kekuatan kodrati yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepada pribadi itu. Perkembangan pribadi manusia dapat terhambat ataupun tertunjang oleh faktor lingkungan. Fungsi pendidikan adalah memberikan kondisi yang menunjang perkembangan segala aspek kepribadian manusia. Pendidikan hanyalah sebagai pertolongan agar dengan potensi dan kapasitas pribadi yang ada, manusia akhirnya dapat hidup secara mandiri, bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain.



Ditinjau dari tujuan fungsi pendidikan tersebut di atas, maka kita dapat menimba arti pentingnya wirausaha. Pendidikan telah menjadi kebutuhan penting, dan disamping itu juga menjadi tanggung jawab manusia. Agar manusia dapat mewujudkan kehidupan sejahtera, maka mereka (baik yang memberikan ataupun yang memperoleh pendidikan) hendaknya memiliki pandangan serta pemahaman tentang kewirausahaan demi tercapainya tujuan akhir pendidikan. Dengan perkataan lain, perwujudan manusia wirausaha menunjang pencapaian tujuan pendidikan.

Pentingnya penerapan sikap kewirausahaan pada setiap siswanya, menjadikan kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran wajib untuk semua jurusan dan tingkatan kelas. Setiap tingkat kelas mendapatkan materi pelajaran kewirausahaan. Selain mendapatkan materi di kelas, siswa juga diharapkan mampu mengimplementasikannya terhadap dunia kewirausahaan yang sesungguhnya dengan mendapatkan praktek atau pelatihan kewirausahaan.

Begitu pentingnya wirausaha dalam pembangunan, untuk itu Sekolah Menengah Kejuruan dengan adanya mata diklat kewirausahaan sebagai suatu wadah kegiatan yang potensial untuk sarana belajar siswa harus lebih bisa menumbuhkan sikap kewirausahaan, menumbuhkan sikap kepemimpinan dalam pengambilan resiko, refresentatif, dan inovatif serta membina rasa percaya diri bagi siswa dalam mempersiapkan diri menjadi baik tenaga kerja maupun wiraswastawan. Dari latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini membuat judul

**“Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan terhadap Sikap Kewirausahaan Siswa SMK Negeri Kota Bandung”. (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 Jurusan Pemasaran SMKN 1 Bandung, SMKN 3 Bandung, dan SMKN 11 Bandung)**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan SMK Negeri kota Bandung
2. Bagaimanakah sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri kota Bandung
3. Seberapa besar pengaruh pendidikan dan pelatihan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri kota Bandung

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk memperoleh temuan mengenai pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan SMK Negeri kota Bandung
2. Untuk memperoleh temuan mengenai sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri kota Bandung.
3. Untuk memperoleh temuan mengenai pengaruh pendidikan dan pelatihan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan SMKN kota Bandung.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

#### 1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, ilmu pendidikan dan ekonomi khususnya

#### 2. Kegunaan Praktis

Dapat dijadikan sumbangan atau masukan yang sangat berarti dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran oleh institusi khususnya sekolah menengah kejuruan untuk membentuk sikap kewirausahaan siswanya.

